

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan salah satu kunci keberhasilan suatu bangsa. Melalui pendidikan dapat diciptakan generasi bangsa yang sesuai dengan cita-cita dan harapan bangsa. Pendidikan juga merupakan suatu langkah untuk menciptakan bangsa yang berkualitas. Berbicara kualitas maka akan erat kaitannya dengan sumber daya manusia. Untuk itu pendidikan yang baik merupakan pendidikan yang mampu menghasilkan sumber daya manusia bermutu agar dapat memberikan dampak positif bagi perubahan bangsa. Sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 dinyatakan bahwa:

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan suatu cara terstruktur yang digunakan untuk mewujudkan sejumlah potensi peserta didik sehingga sesuai dengan perilaku bangsa Indonesia. Pendidikan di Indonesia telah menjadi sebuah keharusan dan kewajiban bagi setiap warga negaranya khususnya pendidikan dasar yang menjadi pijakan dan landasan anak bangsa dalam menimba ilmu dan menjelajah wahana ilmu pengetahuan bagi jenjang pendidikan selanjutnya. Pada jenjang inilah peserta didik dikembangkan sikap dan kemampuan dasarnya agar nantinya mampu melanjutkan pada jenjang selanjutnya serta memiliki modal yang cukup baik secara pengetahuan maupun sikap. Kunci inilah yang nantinya akan digunakan untuk membuka gerbang-gerbang kehidupan.

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 17 dinyatakan bahwa “pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah

Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat”. Pendidikan dasar ditempuh selama enam tahun di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI) dan tiga tahun di Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan dasar memuat sejumlah pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan peserta didik untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu menjadi manusia Indonesia. Selain itu, pendidikan dasar juga memiliki misi untuk “memungkinkan setiap orang, tanpa kecuali, mengembangkan sepenuhnya semua bakat individu, dan mewujudkan potensi kreatifnya, termasuk tanggung jawab terhadap hidup sendiri dan pencapaian tujuan pribadi” (Saud dan Sumantri, 2007, hlm. 1120).

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan, maka pemerintah berupaya merancang seperangkat kurikulum yang diprediksi mampu membantu meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia. Karena kurikulum merupakan alat yang menjadi acuan pada lembaga pendidikan agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Menurut Taba (dalam Nasution, 2009, hlm. 7) menyatakan bahwa “pada hakikatnya tiap kurikulum merupakan suatu cara untuk mempersiapkan anak agar berpartisipasi sebagai anggota yang produktif dalam masyarakat. Selaras dengan hal tersebut Nasution (2009, hlm.8) menyebutkan bahwa “kurikulum adalah sesuatu yang direncanakan sebagai pegangan guna mencapai tujuan pendidikan”. Begitu pula dengan Oliva dan Gordon (2013) menyatakan bahwa definisi kurikulum itu ialah suatu hal yang berkaitan dengan strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan dari kurikulum tersebut.

Kurikulum di Indonesia terus dikembangkan seiring berjalannya waktu dengan disesuaikan pada perkembangan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi. Seperti halnya kurikulum 2013 saat ini sedang marak diperbincangkan, di mana penerapan kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang mengutamakan proses dalam pelaksanaannya, menjadikan sikap sebagai elemen terpenting. Sehingga proses pembelajarannya yang sebelumnya dianggap monoton dibuat semenarik mungkin agar siswa dengan mudah memahami pelajaran. Dalam kurikulum 2013 ini pula tata cara pelaksanaan pembelajaran lebih difokuskan kepada menyimak, menanya, mempraktek, menalar kemudian mengkomunikasikan. Oleh karena itu implementasi kurikulum dianggap cocok dan diharapkan dapat meningkatkan

mutu pendidikan khususnya pada *output* yang dihasilkan oleh sekolah. Terkait Kurikulum 2013 pada jenjang Sekolah Dasar, ada tiga hal yang menjadi suatu yang dianggap baru yaitu pembelajaran tematik terpadu, pendekatan *scientific* dan penilaian autentik. Mengenai pendekatan tematik terpadu Rusman (2015, hlm. 139) menyatakan bahwa:

Pendekatan tematik terpadu merupakan salah satu pendekatan dalam pembelajaran terpadu yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individual maupun kelompok, aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna serta autentik.

Selain pendekatan tematik terpadu ada pula pendekatan *scientific* yang wajib diterapkan dalam pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar. “Pendekatan *scientific* adalah sebuah pendekatan pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa melalui kegiatan mengamati, menanya, menalar, mencoba dan membuat jejaring pada kegiatan pembelajaran di sekolah” (Rusman, 2015, hlm. 232).

Berkaitan dengan hal penilaian dalam Kurikulum 2013 disebut dengan penilaian autentik. “Penilaian autentik adalah suatu istilah/terminologi yang diciptakan untuk menjelaskan berbagai metode penilaian alternatif yang memungkinkan siswa dapat mendemonstrasikan kemampuannya dalam menyelesaikan tugas dan menyelesaikan masalah” (Rusman, 2015, hlm. 249). Ketiga hal tersebut merupakan bentuk dari usaha untuk menciptakan pendidikan yang berkualitas.

Bentuk lain dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas ialah menciptakan pendidikan yang berkaitan dengan unsur-unsur lokal Indonesia. Seperti yang tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 50 dinyatakan bahwa “Pemerintah Kabupaten/Kota mengelola pendidikan dasar dan pendidikan menengah, serta satuan pendidikan yang berbasis keunggulan lokal”. Berdasarkan hal tersebut diharapkan nantinya generasi muda mampu memanfaatkan segala sumber daya yang tersedia dan mampu menjadikannya sebagai suatu kekuatan bangsa Indonesia. Untuk itu pendidikan memfasilitasinya dengan adanya kurikulum muatan lokal. Sejak berlakunya Permendikbud RI No. 79 Tahun 2014 tentang Muatan Lokal

Kurikulum 2013 Pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa “muatan lokal adalah bahan kajian atau mata pelajaran pada satuan pendidikan yang berisi muatan dan proses pembelajaran tentang potensi dan keunikan lokal.

Berdasarkan hal tersebut, kurikulum muatan lokal mengindikasikan suatu keunikan dan kekhasan setiap jenjang pendidikan dan setiap sekolah. Kurikulum muatan lokal merupakan wujud mempertahankan nilai-nilai kebudayaan dan kearifan lokal Indonesia yang tidak dapat dihilangkan walaupun perkembangan zaman yang sudah semakin pesat. Kurikulum muatan lokal dapat disusun oleh setiap jenjang pendidikan atau sekolah sesuai dengan potensi daerah yang dimiliki. Pada prinsipnya muatan lokal dikembangkan atas kesesuaian dengan perkembangan peserta didik, keutuhan kompetensi, fleksibilitas jenis, bentuk, dan pengaturan waktu penyelenggaraan dan kebermanfaatannya untuk kepentingan nasional dan menghadapi tantangan global. Muatan lokal dapat berupa seni budaya, prakarya, pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan, bahasa, dan/atau teknologi.

Dalam pelaksanaannya muatan lokal dalam Kurikulum 2013 pada jenjang Sekolah Dasar dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan cara mengintegrasikan muatan lokal tersebut dalam suatu tema atau dengan cara menyusun satu tema muatan lokal yang berdiri sendiri dengan menambah beban belajar muatan lokal paling banyak 2 (dua) jam per minggu.

Berkaitan dengan kurikulum muatan lokal, beberapa hasil penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya antara lain berdasarkan hasil penelitian Nasir (2013, hlm. 16) menunjukkan bahwa:

... Persoalan dalam implementasi kurikulum muatan lokal sampai saat ini cukup pelik. Hal ini berkaitan perencanaannya, pelaksanaan dan evaluasinya. Dilihat dari segi ketenagaan, pelaksanaan muatan lokal memerlukan pengorganisasian secara khusus karena melibatkan pihak-pihak lain selain sekolah. Dilihat dari segi proses belajar mengajar, pelaksanaan muatan lokal dapat menggunakan pendekatan keterampilan proses dan pendekatan kontekstual.

Selain itu hasil penelitian yang dilakukan oleh Kamwendo dan Seretse (2014) pada sekolah di Botswana menunjukkan bahwa tingkat penyertaan keberagaman bahasa di dalam kurikulum sekolah belum dapat dikatakan baik. Hal ini ditemukan dalam kurikulum yang hanya memberikan pengakuan pada satu

bahasa lokal saja dan menggunakan bahasa Inggris dalam bahasa yang wajib digunakan selama pembelajaran di sekolah. Berdasarkan penelitian ini juga memunculkan klaim bahwa kurikulum sekolah mengakibatkan budaya dan bahasa lokal tidak terlihat. Penelitian ini mengungkapkan bahwa kurikulum sekolah di Botswana lebih memberikan akomodasi terhadap kurikulum pendidikan agama daripada kurikulum bahasa.

Selanjutnya, hasil penelitian yang dilakukan oleh Osei (2007) di Ghana menunjukkan bahwa dalam perencanaan kurikulum muatan lokal sudah digolongkan dengan kategori baik, namun dalam pelaksanaannya guru muatan lokal tidak sepenuhnya paham akan konsep dari kurikulum muatan lokal tersebut, dikarenakan dalam pelaksanaannya masih menunggu instruksi dari pemerintah pusat dan belum mampu mengembangkan kurikulum muatan lokal yang sesungguhnya. Hal ini mengindikasikan bahwa permasalahan dalam implementasi kurikulum muatan lokal itu terletak pada kemampuan guru dalam mengimplementasikan sebuah kurikulum. Guru merupakan faktor penting yang menjadi pertimbangan dalam keberhasilan dan kualitas dari implementasi kurikulum.

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan atau kualitas suatu kurikulum perlu dilakukannya evaluasi kurikulum yang menyeluruh yang nantinya dapat dijadikan bahan rujukan dalam mengembangkan kurikulum dan memperbaiki kurikulum tersebut. Suatu efek dari implementasi kurikulum muatan lokal adalah dapat membantu dan mengembangkan potensi peserta didik sejak dini. Suatu kurikulum muatan lokal dikatakan bermanfaat ialah bila kurikulum muatan lokal tersebut memiliki tingkat efektifitas yang tinggi. Tingkat efektifitas menggambarkan akibat dari suatu implementasi kurikulum muatan lokal dalam mempersiapkan dan mengembangkan peserta didik dalam menghadapi dan menjalankan kehidupannya dimasa sebagai warga masyarakat secara utuh.

Kegiatan pembelajaran merupakan bentuk dari implementasi kurikulum yang telah di rancang. Hamalik (2009) mengemukakan:

Implementasi kurikulum adalah penerapan atau pelaksanaan program kurikulum yang telah dikembangkan dalam tahap sebelumnya, kemudian diujicobakan dengan pelaksanaan dan pengelolaan, sambil senantiasa dilakukan penyesuaian terhadap situasi lapangan dan karakteristik peserta

didik, baik perkembangan intelektual, emosional, serta fisiknya. (hlm. 238)

Implementasi kurikulum merupakan bagian terpenting dalam sebuah sistem kurikulum, karena dengan implementasi kurikulum akan terlihat sejauh apa kurikulum dapat memberi dampak pada pencapaian tujuan dari pendidikan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sriadnyani dkk (2015) ditemukan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi implementasi Kurikulum 2013 antara lain: visi sekolah, misi sekolah, program sekolah, dan lingkungan sekolah, manajemen sekolah, sarana dan prasarana sekolah, kompetensi guru, pelaksanaan program dan *assesment* (penilaian) program, faktor prestasi akademik (aspek pengetahuan) siswa, dan aspek prestasi non-akademik (aspek sikap spiritual, sikap sosial dan aspek keterampilan) siswa. Terkait dengan kualitas dari implementasi suatu kurikulum pada hakikatnya dapat dipengaruhi oleh banyak faktor. Menurut Hasan (2009, hlm. 481) menyatakan bahwa:

...Dalam implementasi berbagai faktor bekerja berpengaruh terhadap implementasi. Faktor-faktor tersebut dapat berupa faktor pendukung untuk keberhasilan, seperti manajemen sekolah yang baik, kontribusi komite sekolah, sikap masyarakat, semangat dan dedikasi guru serta fasilitas belajar yang memenuhi syarat serta ketersediaan dana yang diperlukan. Faktor-faktor tersebut bekerja seperti pisau bermata dua, selain menjadi faktor pendukung tetapi dapat juga menjadi faktor penghambat.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dikatakan bahwa dalam suatu implementasi kurikulum terdapat banyak hal yang dapat mempengaruhi kualitas suatu implementasi. Hal ini berujung pada kompleksitas permasalahan yang perlu diantisipasi untuk keberhasilan suatu implementasi kurikulum. Kebanyakan penelitian yang dilakukan sebelumnya hanya untuk mengetahui bagaimana implementasi kurikulum muatan lokal tersebut namun hal tersebut tidak disandingkan dengan kegiatan evaluasi. Oleh karena itu, penelitian ini ingin mengkaji tentang bagaimanakah hasil evaluasi suatu kurikulum muatan lokal dengan mempertimbangkan banyak faktor dalam mengevaluasi suatu kurikulum

Suatu evaluasi kurikulum dapat dilakukan dengan banyak model evaluasi seperti model evaluasi yang dikemukakan oleh Daniel Stufflebeam, model *context, input, process, dan product* (CIPP). Model komprehensif ini menganggap evaluasi sebagai proses yang berkelanjutan. Informasi kemudian diberikan kepada manajemen untuk tujuan pengambilan keputusan. Dalam evaluasi ini ada tiga

langkah pokok yaitu menggambarkan informasi yang perlu dikumpulkan, memperoleh informasi dan memberikan informasi kepada pihak yang berkepentingan (Farsi & Sharif, 2014). Model CIPP menekankan pada evaluasi *context* yang sering disebut sebagai penilaian kebutuhan, evaluasi *input* membantu masukan sebuah proyek untuk mengatasi kebutuhan diidentifikasi dengan kriteria utama meliputi relevansi rencana yang diusulkan, kelayakan, keunggulan dengan beberapa pendekatan, biaya, dan efektivitas biaya yang diproyeksikan, evaluasi *process* memonitor proses pelaksanaan proyek, dan evaluasi *product* mengidentifikasi dan menilai hasil proyek (Zhang et al, 2011).

Model evaluasi CIPP memiliki kelebihan seperti yang dikemukakan oleh Widoyoko (2009) yaitu “dapat menjangkau informasi lebih komprehensif atau lengkap karena objek evaluasi tidak hanya pada hasil semata tetapi juga mencakup *context*, *input*, *process*, maupun *product*”. Sejalan dengan hal tersebut Sudibyo dkk (2013) menyebutkan bahwa “model CIPP merupakan model evaluasi yang dianggap paling kompresensif karena model ini menekankan evaluasi sebagai proses yang menyeluruh dalam sistem manajerial”. Selain itu model CIPP sering dipergunakan karena dapat “memberikan gambaran yang jelas dan terstruktur dalam mengevaluasi keberhasilan atau kegagalan suatu program” (Hidayati, 2010). Sejalan dengan hal tersebut model CIPP dapat digunakan untuk mengevaluasi kurikulum secara kompleks dan juga terstruktur karena melibatkan empat komponen penting yaitu *context*, *input*, *process*, dan *product* (Karataş & Fer, 2009). Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa model evaluasi CIPP merupakan model evaluasi yang cukup kompleks dalam mengumpulkan informasi yang diinginkan selain itu model evaluasi ini penulis anggap cukup tepat digunakan untuk mengevaluasi kurikulum muatan lokal di Sekolah Dasar.

Kurikulum muatan lokal untuk daerah Aceh telah ditetapkan dalam Qanun Aceh No. 11 Tahun 2014 Pasal 44 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan bahwa bahasa Aceh merupakan salah satu muatan lokal yang dapat digunakan dalam setiap jenjang pendidikan formal. Selain bahasa Aceh, untuk Sekolah Dasar Kota Meulaboh juga ada tulisan Arab Indonesia, Bahasa Inggris dan TIK. Tujuan muatan lokal secara umum adalah untuk mempersiapkan peserta didik agar

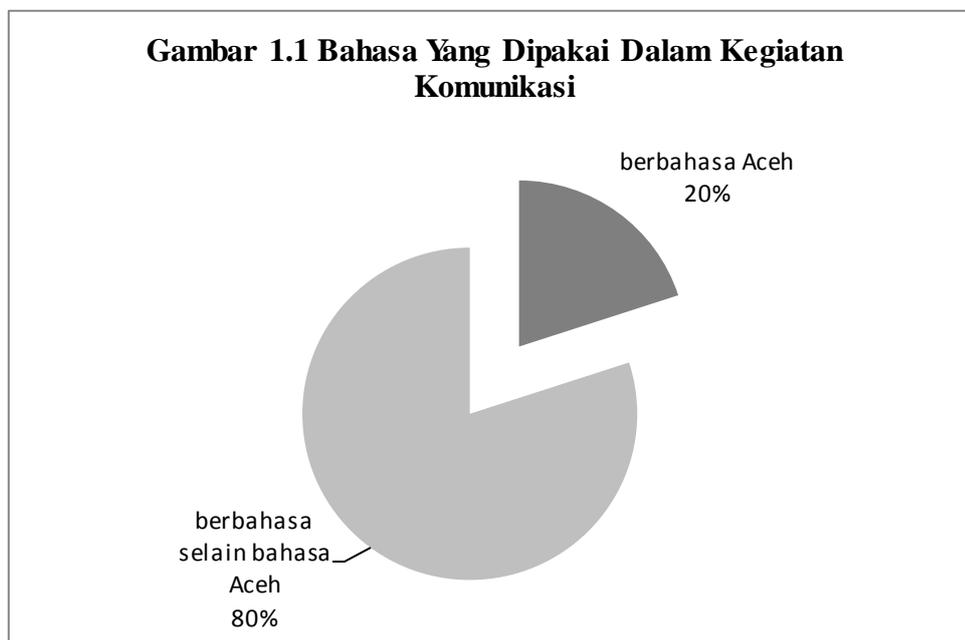
memiliki wawasan yang luas dan mantap tentang keadaan lingkungan dan kebutuhan masyarakat sesuai dengan nilai dan aturan yang berlaku di daerahnya dan mendukung kelangsungan pembangunan daerah serta pembangunan nasional.

Namun saat ini kebijakan tersebut belum membuahkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan kualitas sosial dan budaya daerah, hal ini terlihat dari fenomena yang belakangan ini sering terjadi, yaitu ketika penggunaan bahasa daerah dikalangan generasi muda sudah menurun dan lebih menyukai menggunakan bahasa asing ataupun bahasa lain yang dianggap lebih modern. Fenomena tersebut bermunculan dimanapun keberadaan generasi muda yang menunjukkan gejala bahwa mereka seakan malu dengan bahasa daerahnya walaupun di sekolah terdapat muatan lokal yang mempelajari kearifan dan budaya lokal. Berdasarkan fenomena tersebut muncul suatu indikasi bahwasannya ada yang salah dalam sistem pendidikan yang telah ataupun sedang ditempuhnya. Kurikulum muatan lokal menjadi dipertanyakan dimana posisinya dalam menciptakan generasi muda yang canggih namun juga tetap memegang teguh adat, budaya dan agamanya. Dalam struktur Kurikulum 2013 memang muncul mata pelajaran muatan lokal yang ditumpangkan pada mata pelajaran tertentu yang alokasi waktunya tergolong sangat minim. Hal ini memberi gambaran betapa sulitnya mata pelajaran muatan lokal memperoleh alokasi waktu (Suyitno, 2014). Hal tersebut juga yang mendasari penelitian ini bahwasannya sangat diperlukan evaluasi terhadap muatan lokal pada kurikulum 2013.

Kondisi yang demikian diperlukan evaluasi kurikulum muatan lokal dalam proses implementasinya pada sekolah-sekolah. Untuk lebih khususnya akan dilakukan studi evaluatif kurikulum muatan lokal dijenjang sekolah dasar dengan pertimbangan sebagai berikut:

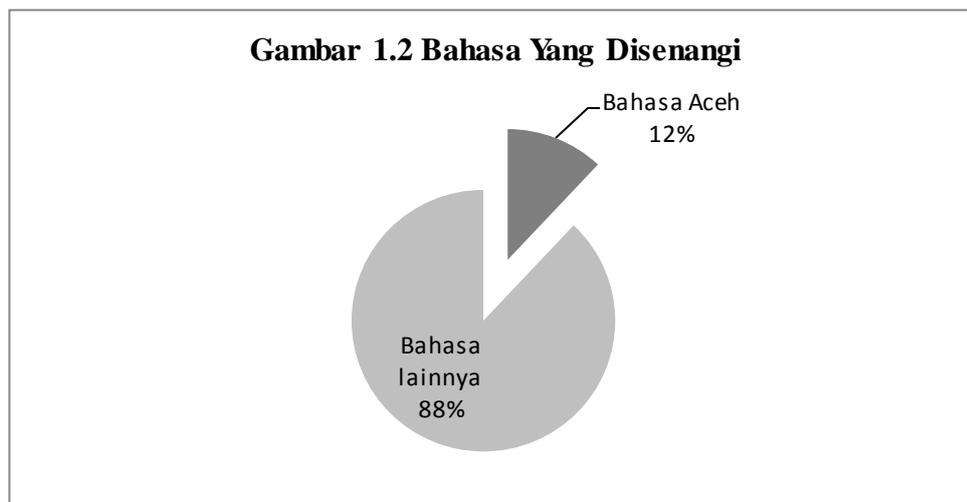
1. Berdasarkan data hasil pemetaan bahasa di Provinsi Aceh yang dilakukan oleh tim pemetaan bahasa Balai Bahasa Banda Aceh menunjukkan adanya gejala kepunahan bahasa daerah Aceh (<http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/>) Kondisi ini dipengaruhi oleh kaum muda yang lebih menggunakan bahasa lain dalam kegiatan komunikasinya. Hal ini didukung oleh data hasil penelitian yang dilakukan oleh Yusuf dkk (1986) yang menyatakan bahwa hanya 20% responden (Grafik 1.1) yang menggunakan bahasa Aceh sebagai

bahasa yang digunakan dalam kegiatan komunikasi. Data lain yang diperoleh bahwa menurut SIL (dalam Tondo, 2009) mengungkapkan bahwa penutur bahasa Aceh hanya 3.000.000 penutur dari keseluruhan masyarakat Aceh 10.192.496 (data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh). Bila hal ini dibiarkan kemungkinan kepunahan bahasa Aceh akan cepat terjadi. Untuk itu diperlukan suatu studi evaluatif yang berkaitan dengan implementasi kurikulum muatan lokal agar nantinya hasil penelitian ini dapat memberi sumbangan berarti berupa rekomendasi dan saran-saran mengenai implementasi kurikulum muatan lokal sekolah dasar.



Dari gambar tersebut menunjukkan bahwa adanya kurikulum muatan lokal tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penguasaan dan pembiasaan siswa dalam menerapkan bahasa Aceh sebagai bahasa daerah di kehidupan sehari-hari.

- Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yusuf, dkk. (1986) terkait dengan bahasa yang disenangi siswa menunjukkan bahwa hanya 12% responden (Grafik 1.2) yang menyatakan senang terhadap pembelajaran bahasa Aceh. Hal ini sangat disayangkan mengingat bahwa bahasa Aceh seharusnya menjadi bahasa primadona dan seharusnya paling disenangi oleh peserta didik karena bahasa Aceh merupakan bahasa ibu atau bahasa pertama bagi putra putri Aceh.



3. Terkait dengan telah berlangsungnya masyarakat ekonomi ASEAN (MEA), pelaksanaan muatan lokal sudah berlangsung sejak lama di Aceh. Hal ini merupakan salah satu langkah strategis dalam menghadapi MEA. Namun, menurut Wildan yang dikutip dari harian *Republika.co.id* (2015) menilai bahwa masih lemahnya penguasaan bahasa Inggris sehingga dapat menjadi kendala dalam menghadapi persaingan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Adanya dorongan terhadap kendala saat ini, disebabkan karena minimnya evaluasi pelaksanaan muatan lokal. Sehingga evaluasi muatan lokal memiliki peran yang penting dalam pengembangan kurikulum di sekolah. Hal tersebut juga diperjelas oleh Amaliah (2015) yang menyatakan bahwa “evaluasi muatan lokal penting untuk pengembangan kurikulum yang adaptif dengan perkembangan global”.

Berdasarkan kedudukannya, kurikulum muatan lokal menjadi suatu cara yang dianggap paling tepat untuk mempertahankan dan menumbuhkan semangat dan rasa cinta akan kebudayaan dan kearifan lokal. Namun, atas fenomena tersebut muncul semacam *gap* antara fungsi dan tujuan kurikulum muatan lokal dengan fenomena yang terjadi saat ini. Sehingga akan muncul pemikiran mengapa kurikulum muatan lokal tetap dipertahankan bila hasil yang didapatkan tidak sesuai dengan yang diharapkan. Penyebab terjadinya *gap* dapat disebabkan karena rendahnya kualitas implementasi kurikulum muatan lokal. Salah satu penyebabnya ialah perencanaan kurikulum yang kurang baik, latar belakang pendidik yang kurang memadai dan unsur lainnya.

Dari hasil penelusuran peneliti dan beberapa rekomendasi dari penelitian sebelumnya terkait evaluasi implementasi kurikulum pada jenjang Sekolah Dasar, untuk itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan evaluasi implementasi kurikulum muatan lokal pada Sekolah Dasar Negeri Kota Meulaboh. Maka hasilnya nanti dapat menjadi pertimbangan untuk memperbaiki implementasi kurikulum muatan lokal pada Sekolah Dasar Negeri Kota Meulaboh, sehingga nantinya hasil dari implementasi kurikulum muatan lokal dapat dirasakan manfaatnya serta memberi dampak perubahan kearah yang lebih baik dengan terciptanya rasa peduli, cinta dan mampu mengapresiasi muatan lokal daerahnya. Berlandaskan bahwa berdasarkan penelusuran peneliti kajian mengenai kurikulum muatan lokal kebanyakan terkait dengan implementasi kurikulum muatan lokalnya saja, untuk itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai evaluasi kurikulum muatan lokal dengan komponen secara umum yaitu dokumen, guru, dan siswa yang mencakup evaluasi kondisi pengembangan kurikulum muatan lokal, kondisi ketersediaan dokumen kurikulum, pemetaan kualifikasi guru terkait status guru, latar belakang guru, kesesuaian latar belakang akademik guru, lama mengajar guru, kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, profesional yang dimiliki guru muatan lokal dan respon siswa tentang implementasi kurikulum muatan lokal serta hasil implementasi kurikulum muatan lokal di Sekolah Dasar Negeri Kota Meulaboh.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian yang telah ditetapkan tersebut, maka masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimana hasil evaluasi implementasi kurikulum muatan lokal pada Sekolah Dasar Negeri Kota Meulaboh?”

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut diatas, maka dikemukakan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi kurikulum muatan lokal di Sekolah Dasar Negeri Kota Meulaboh?

2. Bagaimana kondisi ketersediaan dokumen kurikulum muatan lokal di Sekolah Dasar Negeri Kota Meulaboh?
3. Bagaimana pemetaan kualifikasi guru terkait status guru muatan lokal di Sekolah Dasar Negeri Kota Meulaboh?
4. Bagaimana pemetaan kualifikasi guru terkait latar belakang akademik guru muatan lokal di Sekolah Dasar Negeri Kota Meulaboh?
5. Bagaimana pemetaan kualifikasi guru terkait kesesuaian latar belakang akademik dengan muatan lokal yang diajarkan di Sekolah Dasar Negeri Kota Meulaboh?
6. Bagaimana pemetaan kualifikasi guru terkait lama mengajar guru muatan lokal di Sekolah Dasar Negeri Kota Meulaboh?
7. Bagaimana kompetensi pedagogik yang dimiliki guru muatan lokal di Sekolah Dasar Negeri Kota Meulaboh?
8. Bagaimana kompetensi kepribadian yang dimiliki guru muatan lokal di Sekolah Dasar Negeri Kota Meulaboh?
9. Bagaimana kompetensi sosial yang dimiliki guru muatan lokal di Sekolah Dasar Negeri Kota Meulaboh?
10. Bagaimana kompetensi profesional yang dimiliki guru muatan lokal di Sekolah Dasar Negeri Kota Meulaboh?
11. Bagaimana respon siswa tentang implementasi kurikulum muatan lokal di Sekolah Dasar Negeri Kota Meulaboh?
12. Bagaimana hasil penilaian guru muatan lokal terhadap kemampuan peserta didik di Sekolah Dasar Negeri Kota Meulaboh?

D. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kualitas implementasi kurikulum muatan lokal dengan menggunakan model CIPP sehingga hasil dari evaluasi tersebut dapat dijadikan rujukan dalam memberikan keputusan perbaikan terkait kurikulum muatan lokal pada Sekolah Dasar Negeri Kota Meulaboh.

Secara khusus penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengkaji kondisi pengembangan kurikulum muatan lokal di Sekolah Dasar Negeri Kota Meulaboh
2. Untuk mengkaji kondisi ketersediaan dokumen kurikulum muatan lokal di Sekolah Dasar Negeri Kota Meulaboh
3. Untuk menilai kualifikasi guru terkait status guru muatan lokal di Sekolah Dasar Negeri Kota Meulaboh
4. Untuk menilai kualifikasi guru terkait latar belakang akademik guru muatan lokal di Sekolah Dasar Negeri Kota Meulaboh
5. Untuk menilai kualifikasi guru terkait kesesuaian latar belakang akademik dengan muatan lokal yang diajarkan di Sekolah Dasar Negeri Kota Meulaboh
6. Untuk menilai kualifikasi guru terkait lama mengajar guru muatan lokal di Sekolah Dasar Negeri Kota Meulaboh
7. Untuk menilai kompetensi pedagogik yang dimiliki guru muatan lokal di Sekolah Dasar Negeri Kota Meulaboh
8. Untuk menilai kompetensi kepribadian yang dimiliki guru muatan lokal di Sekolah Dasar Negeri Kota Meulaboh
9. Untuk menilai kompetensi sosial yang dimiliki guru muatan lokal di Sekolah Dasar Negeri Kota Meulaboh
10. Untuk menilai kompetensi profesional yang dimiliki guru muatan lokal di Sekolah Dasar Negeri Kota Meulaboh
11. Untuk menganalisis respon siswa tentang implementasi kurikulum muatan lokal di Sekolah Dasar Negeri Kota Meulaboh
12. Untuk menganalisis hasil penilaian guru muatan lokal terhadap kemampuan peserta didik di Sekolah Dasar Negeri Kota Meulaboh

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah, dan tujuan penelitian yaitu untuk mengevaluasi implementasi kurikulum muatan lokal pada Sekolah Dasar Negeri Kota Meulaboh, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih yang berharga baik secara teoretis maupun praktis.

1. Manfaat secara teoretis

- a. Secara teoretis penelitian ini akan memberikan sumbangan pada pengembangan ilmu kurikulum dan pembelajaran pendidikan dasar melalui rumusan prinsip atau kaidah-kaidah tentang ide, dokumen, implementasi, dan hasil dari sebuah kurikulum.
 - b. Sebagai alternatif model evaluasi kurikulum muatan lokal pada jenjang Sekolah Dasar.
2. Manfaat Praktis, secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan berupa masukan dan dijadikan sebagai pertimbangan bagi:
- a. Bagi pengambil kebijakan di Sekolah Dasar Negeri Kota Meulaboh: penelitian ini memberikan rekomendasi melalui data empirik untuk dijadikan bahan pertimbangan perbaikan desain kurikulum muatan lokal di Sekolah Dasar Kota Meulaboh.
 - b. Bagi guru muatan lokal: sarana pengembangan lebih lanjut dalam proses implementasi kurikulum muatan lokal di Sekolah Dasar Negeri Kota Meulaboh agar proses pembelajaran lebih kreatif dan inovatif.
 - c. Bagi peneliti lain: penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk peneliti lain yang tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang evaluasi implementasi kurikulum muatan lokal di Sekolah Dasar.